

KONSEP, IMPLEMENTASI, DAN AKTUALISASI NILAI-NILAI AKHLAK KARIMAH DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (Concepts, Implementation, and Actualization of Karimah Values in High School)

Ma'muroh¹, Toto Edidarmo²

STIKES WDH Tangerang¹, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta²

E-mail: mamuroh@wdh.ac.id¹

E-mail: toto.edidarmo@uinjkt.ac.id²

DOI: 10.21154/ edusia.v2i1.353

Received: 2022-01-11

Revised: 2022-02-11

Approved: 2022-02-13

Abstract: High school (SMA), as the most crucial education in shaping the character of its students, has doubted its effectiveness. Discriminatory cases that occur are one of the roots. Several studies suggest the necessity of inculcating Islamic educational values through Islamic religious education subjects. As a result, assessment management and learning implementation are essential. This research explores more deeply to strengthen the concept, implementation, and actualization of karimah moral values in high school. The research was conducted at SMAN 6 South Tangerang using a qualitative descriptive approach. The data in this research are the results of interviews with stakeholders of SMAN 6 South Tangerang, documentation, and questionnaires to students. The results showed that the concept, implementation, and actualization of the moral values of karimah at SMAN 6 South Tangerang were embodied in school programs and manifested in exemplary attitudes by Islamic Religious Education teachers. In addition, students' perceptions of Islamic Religious Education subjects align with the values of Akhlak Karimah that they do. In conclusion, the program for implementing karimah and religious moral values at SMAN 6 South Tangerang can be used as a model to strengthen the concept, implementation, and actualization of karimah moral values in senior high schools in Indonesia.

Keywords: Karimah Value; Religious; Senior High School

Abstrak: Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai pendidikan terpenting dalam pembentukan karakter peserta didiknya, secara global telah diragukan efektivitasnya. Kasus-kasus diskriminatif yang terjadi merupakan salah satu akarnya. Beberapa riset mengusulkan keharusan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam. Hasilnya, manajemen penilaian dan serta implementasi pembelajaran merupakan kuncinya. Riset ini, bertujuan untuk menggali secara lebih dalam terkait dengan penguatan konsep, implementasi, dan aktualisasi nilai-nilai akhlak karimah, di Sekolah Menengah Atas. Penelitian dilakukan di SMAN 6 Tangerang Selatan dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data dalam riset ini adalah berupa hasil wawancara terhadap stakeholder SMAN 6 Tangerang Selatan, dokumentasi dan kuesioner kepada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep, implementasi, dan aktualisasi nilai akhlak karimah di SMAN 6 Tangerang Selatan diwujudkan dalam program sekolah, dan diwujudkan dalam sikap keteladanan oleh Guru-guru Pendidikan Agama Islam. Selain itu, persepsi peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam selaras dengan nilai-nilai Akhlak Karimah yang dilakukannya. Kesimpulannya, program implementasi nilai-nilai akhlak karimah dan religius di SMAN 6 Tangerang Selatan dapat dijadikan model

dalam rangka penguatan konsep, implementasi, dan aktualisasi nilai-nilai akhlak karimah, di Sekolah Menengah Atas di Indonesia.

Kata Kunci Akhlak Karimah; Religius; Sekolah Menengah Atas;

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan jenjang pendidikan terpenting dalam pembentukan karakter peserta didiknya. Akan tetapi, sebagai tempat yang seharusnya kondusif untuk menimba ilmu, wawasan serta mengasah keterampilan hidup, Sekolah Menengah Atas (SMA) sering kali mendapatkan sorotan yang tajam dari masyarakat seiring dengan terjadinya berbagai tindak diskriminasi. Tindakan tersebut kadang juga dilakukan oleh oknum guru dan tenaga kependidikan sehingga pihak sekolah dianggap tidak mampu mendidik peserta didiknya dan tidak mampu pula melindungi mereka dari berbagai tindakan amoral. Padahal, sekolah semestinya mampu memberi jaminan kenyamanan kepada peserta didik agar terbebas dari segala bentuk diskriminasi.¹

Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memperkirakan ada puluhan ribu anak-anak se-Indonesia yang menjadi korban intoleransi atas nama agama dan kelompok. Komisioner KPAI, Maria Ulfah Anshor, mengatakan jumlah anak korban intoleransi itu melonjak selama dalam kurun 5 tahun terakhir. Di antara mereka ada anak-anak dari kelompok Syiah, Ahmadiyah, bahkan Gafatar.²

Kasus-kasus diskriminatif, intoleran, dan tidak manusiawi menunjukkan merebaknya dekadensi moral atau kebobrokan nilai-nilai moral, ketidakadilan, mudarnya solidaritas, dan rendahnya toleransi di dunia pendidikan, yang seharusnya menjadi forum paling manusiawi.³ Akibatnya, masyarakat kurang percaya diri terhadap kemampuan sekolah untuk mencerdaskan dan membentuk generasi bangsa menuju masyarakat masa depan yang unggul dan berdaya saing, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi seperti perdagangan bebas di tingkat ASEAN (MEA) dan berbagai kompetisi daya saing Asia dan internasional.

Kondisi ini menjadi problem berbagai pihak, terutama pendidik, pembuat kebijakan, pemangku kepentingan, praktisi, dan semua orang yang bersimpati dengan reformasi pendidikan. Sebaliknya, masyarakat Indonesia pada umumnya dipandang kurang disiplin, kurang tanggung jawab, kurang amanah, kurang inovasi, menyukai "feodalisme", dan kurangnya budaya malu.⁴ Asumsi ini tidak diragukan lagi merupakan masalah pendidikan yang berat, yang harus segera diatasi.

Penulis berpendapat bahwa para pemangku kepentingan pendidikan harus segera menggali pendekatan strategis dalam membentuk karakter siswa yang

¹ Davit Setyawan, "KPAI Sebut Sekolah Lalai Terkait Pelecehan Seksual Siswi SD Di Cikini," KPAI, 2016, <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-sebut-sekolah-lalai-terkait-pelecehan-seksual-siswi-sd-di-cikini>.

² Davit Setyawan, "Puluhan Ribuan Anak-Anak Jadi Korban Intoleransi Atas Nama Agama," KPAI, 2016, [kpai.go.id/publikasi/puluhan-ribuan-anak-anak-jadi-korban-intoleransi-atas-nama-agama](https://www.kpai.go.id/publikasi/puluhan-ribuan-anak-anak-jadi-korban-intoleransi-atas-nama-agama).

³ Doni Koesoema, *Pendidikan Nilai Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), 5.

⁴ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, Dan Kreatif* (Jakarta: Erlangga, 2012), 4.

toleran, saling mendukung, saling memaafkan, dan mengembangkan persahabatan untuk mewujudkan masyarakat kontemporer yang beradab. Pembangunan karakter atau nilai-nilai akhlak karimah seringkali masih menjadi isu lokal di tingkat pendidikan dasar atau menengah, padahal ia merupakan tugas bersama semua pihak yang ingin membangun masyarakat melalui lembaga pendidikan.

Untuk mempertajam visi dan tujuan pendidikan, para pemangku kepentingan harus memahami substansi pendidikan karakter atau nilai-nilai akhlak karimah. Sebab, pendidikan seringkali terpenjara dalam pengabaian nilai-nilai kemanusiaan atau dehumanisasi, isi atau karakternya seringkali tidak disadari. Hal ini disebabkan adanya ketidaksesuaian antara gagasan pendidikan dengan pelaksanaan lembaga pendidikan. Jurang ini menghalangi pendidikan untuk memenuhi tujuan mulia yaitu martabat manusia, sehingga pendidikan juga gagal memanusiakan anak didiknya.⁵

Visi dan misi pendidikan juga semestinya dipertajam oleh para pemangku kepentingan dengan menyadari bahwa hal mendasar dalam pendidikan adalah bagaimana menerapkan dan mengaktualisasikan berbagai prinsip pendidikan yang membentuk identitas lembaga pendidikan. Budaya yang dapat mendorong persatuan bangsa merupakan nilai yang harus kita jaga. Manusia memberikan nilai pada produk; oleh karena itu, barang memiliki nilai karena subjek mengakui dan menghargainya. Karena produk memiliki nilai, nilainya dapat digunakan untuk menilai kualitas barang. Nilai adalah elemen paling mendasar dari kegiatan atau program pendidikan, yang menjiwai pelaksanaannya dan berfungsi sebagai metrik untuk menilai keunggulannya. Ketika suatu kegiatan atau program mencapai tujuannya, itu selaras dengan nilai-nilai yang menjiwai pelaksanaannya karena nilai-nilai menyampaikan gagasan tentang apa yang pantas, cocok, atau diinginkan dalam suatu kegiatan atau program.⁶

Untuk mengatasi masalah dekadensi moral atau akhlak mulia di sekolah, para pendidik dan pemangku kepentingan pendidikan harus terlebih dahulu meningkatkan visi nilai-nilai mereka dan bagaimana menjalankan dan mengaktualisasikannya.⁷ Untuk menyempurnakan perspektif tersebut, penulis memandang nilai agama Islam sebagai prioritas yang dapat menjadi alternatif jawaban bagi pengembangan nilai-nilai kebangsaan dan kearifan lokal.

Nilai dalam Islam dipisahkan menjadi dua ranah yang saling berhubungan: intelektual dan pragmatis. Ikatan dari Tuhan, yang lingkup pragmatisnya terikat pada amal saleh, atau sering disebut *hablun minannâs* (tali/ikatan dengan manusia). Sistem nilai Islam menggabungkan dua bidang ini. Misalnya, umat Islam harus

⁵ Musthofa Rahman, "Pemikiran Pendidikan Humanistik Dalam Islam," *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 13, no. 2 (September 15, 2017): 111, <https://doi.org/10.47466/hikmah.v13i2.155>.

⁶ Rahman.

⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa* (Jakarta: Kemdikbud, 2016), 356.

beriman kepada Allah SWT, dan orang-orang yang beriman kepada Allah SWT harus menunjukkan iman mereka melalui perbuatan baik. Dengan kata lain, perbuatan baik menunjukkan keyakinan seseorang kepada Allah SWT. Perpaduan antara iman dan perbuatan baik ini pada akhirnya akan membangun pribadi yang berakhlak karimah.⁸

Manifestasi nilai-nilai agama (ubudiyah) dan nilai-nilai insaniyah (akhlaqiyah) dalam pendidikan dapat dicirikan dengan cara ini. Perwujudan manusia adalah sikap dan tindakan yang menunjukkan keluhuran budi pekerti di antara sesama manusia, sedangkan manifestasi ketuhanan adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan ketaatan kepada Tuhan. Untuk itu, pengajaran makna nilai-nilai agama (ubudiyah) tidak hanya untuk membangun kepribadian dan akhlak mulia yang lebih bermakna, tetapi juga untuk memantapkan landasan keimanan dan ibadah sebagai penggerak internal untuk mengembangkan perilaku atau sikap (religiusitas) keagamaan.⁹ Artinya, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran akan saling membutuhkan dan membantu antar manusia, tanpa membedakan suku, agama, budaya, atau status sosial.

Menurut Al-Attas, makna keberislaman menunjuk kepada iman (akidah) dan praktik-praktik ajaran Islam (syariat) yang dianut oleh seorang Muslim dalam kehidupan sehari-hari (perilaku keseharian).¹⁰ Keimanan dan praktik beragama ini merupakan manifestasi Ilahiyah atau ubudiyah. Istilah lain yang setara maknanya adalah religiusitas. Tentang religiusitas, Glock & Stark berpendapat bahwa religiusitas terdiri dari lima dimensi (1) *religious belief* (keyakinan agama); (2) *religious practice* (praktik beragama); (3) *religious feeling* (perasaan beragama); (4) *religious knowledge* (pengetahuan agama); (5) *religious effects* (sikap beragama).¹¹

Dalam konsep Islam, *religious effects* atau sikap beragama dapat disejajarkan dengan nilai-nilai akhlak karimah yang menjadi cerminan kepribadian muslim. Karena itu, menurut Nashori dan Mucharam, religiusitas Islam setidaknya terdiri dari lima aspek, yakni (1) *ideological* (aspek akidah); (2) *ritualistic* (aspek ibadah); (3) *experiential* (aspek ihsan); (4) *intellectual* (aspek ilmu); dan (5) *consequential* (aspek dampak keagamaan).¹² Kelima aspek ini tidak dapat dipisahkan dan semestinya menyatu dalam diri seorang muslim. Pada saat kelima aspek religiusitas Islam – atau kelima dimensi religius menurut Glock & Stark – dapat menyatu dalam diri seorang muslim, maka akan lahirlah aktualisasi nilai-nilai Islam atau nilai-nilai akhlak karimah.

⁸ Ma'muroh, *Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Humanis Dan Religius Di Sekolah* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2021), 6.

⁹ Ma'muroh, 6.

¹⁰ M. Naquib Al-Attas, *Islam Dan Sekulerisme* (Bandung: Pustaka, 1981), 56.

¹¹ Richard Robbins, Charles Y. Glock, and Rodney Stark, "Religion and Society in Tension," *Sociological Analysis* 27, no. 3 (1966): 173, <https://doi.org/10.2307/3710391>.

¹² H. Fuad Nashori and Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam* (Yogyakarta: Menara Kudus Jogja, 2002).

Dengan demikian, penanaman nilai-nilai Islam yang dimaksud dalam artikel ini adalah nilai-nilai akhlak karimah yang dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Bentuk penanaman nilai-nilai Islam ini dapat berupa peletakan dasar-dasar keimanan, kepribadian, keluhuran budi pekerti, dan kebiasaan ibadah yang sesuai dengan kemampuan peserta didik sehingga menjadi motivasi bagi tingkah laku mereka.¹³ Jadi, apa yang mereka tampilkan dalam perilaku sehari-hari sejatinya adalah buah dari keimanan dan akhlak karimah atau kepribadian luhur. Inilah yang menjadi fokus pembahasan dalam artikel ini. Oleh karena itu, yang dimaksud aktualisasi nilai-nilai Islam adalah aktualisasi nilai-nilai akhlak karimah yang merupakan penjabaran dari aspek-aspek religiositas atau praktik dan sikap beragama serta aspek-aspek moralitas kemanusiaan atau humanisasi. Karena itu, ada beberapa bahasan tentang konsep pendidikan humanis berdasarkan nilai-nilai Islam, atau sesuai dengan akhlak karimah.

Beberapa riset telah membuktikan urgensi dan relevansi penanaman nilai Islam dalam pendidikan. Pembentukan karakter merupakan hakikat dari pendidikan Islam¹⁴. Karakter diri selalu dipengaruhi oleh faktor-faktor di dalam dan luar diri. Dalam pendidikan Islam, faktor-faktor tersebut secara sinergi dan terpadu mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan¹⁵, beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaannya, antara lain peserta didik, orang tua, lingkungan sekitar, dan sarana¹⁶. Keberhasilan pembelajaran nilai dan karakter siswa di salah satu sekolah juga ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat¹⁷. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai Islam dalam pendidikan perlu di manajemen dengan baik¹⁸. Dalam kaitan ini, pelibatan stakeholders, komite, kepala desa, tokoh agama dan masyarakat setempat yang tertuang dalam tata tertib sekolah menjadi urgen¹⁹. Teknik implementasi yang relevan salah satunya dengan observasi terhadap seluruh guru yang terlibat dalam proses penilaian karakter siswa dengan mencatat perkembangan siswa²⁰. Beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk

¹³ Mustangin Bukhori, "Http://Mustanginbuchory89.Blogspot.Co.Id/2015/06/Plantanan-Nilai-Nilai-Agama-Islam.Html," Blog post Digital Object Group, 2017, <http://mustanginbuchory89.blogspot.co.id/2015/06/Plantanan-nilai-nilai-agama-islam.html>.

¹⁴ A. Marjuni, "Plantanan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik," *Al Asma : Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.24252/asma.v2i2.16915>; Ahmad Ahmad and Sakinah Aljufri, "Pendidikan Islam Membentuk Nilai Dan Karakter Peserta Didik," *Guru Tua : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 1 (May 1, 2019): 1-8, <https://doi.org/10.31970/gurutua.v2i1.21>.

¹⁵ Salamet, "Karakter Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pelopor Pendidikan* 3, no. 1 (2012).

¹⁶ Nuri Shabrina Putri Ardi, Ahmad Yusuf Sobri, and Desi Eri Kusumaningrum, "Manajemen Pembinaan Akhlak Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.17977/um027v2i22019p17>.

¹⁷ Ahmad and Aljufri, "Pendidikan Islam Membentuk Nilai Dan Karakter Peserta Didik."

¹⁸ Ardi, Sobri, and Kusumaningrum, "Manajemen Pembinaan Akhlak Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik."

¹⁹ Taufiqur Rahman and Siti Masyarafatul Manna Wassalwa, "Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.175>.

²⁰ Taufiqur Rahman and Siti Masyarafatul Manna Wassalwa.

menanamkan nilai-nilai agama adalah (1) keteladanan atau keteladanan, (2) pembiasaan, (3) nasehat, dan (4) hukuman²¹.

Beberapa pandangan tentang nilai-nilai akhlak karimah, khususnya yang berdimensi humanis dan religius, sejalan dengan hasil riset Jumarudin di Universitas Negeri Yogyakarta. Menurutnya, pendekatan pembelajaran yang humanis dan religius mampu mewujudkan tujuan pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar secara efektif. Riset ini juga menunjukkan bahwa penerapan pendidikan nilai-nilai Islam pada karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, dan kerja keras menunjukkan tingkat keterlaksanaan yang baik, memenuhi kriteria sangat efektif, sangat praktis, dan valid karena disusun berdasarkan landasan berpikir yang rasional dengan teori pendukung yang kuat dan relevan.²²

Namun, menanamkan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah harus disertai dengan penerapan nilai-nilai yang sesuai, bukan sekadar mengajarkannya atau memberi tahu yang benar dan yang salah. Sebab, menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter memiliki beberapa komponen yang saling berkaitan serta harus diajarkan secara bertahap, yaitu mengetahui nilai moral, merasakannya, dan mengamalkannya (*moral knowing, moral feeling, dan moral action*).²³ Untuk menghasilkan pendidikan karakter yang optimal, dalam bahasa Gunawan, pendidik harus mampu menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang perbuatan baik sehingga peserta didik paham mana yang benar dan mana yang salah (aspek kognitif), mampu merasakan nilai yang baik (aspek afektif), dan terbiasa melakukannya (aspek psikomotorik).²⁴

Berdasarkan pemikiran di atas, peneliti menilai bahwa untuk mendukung tercapainya pendidikan karakter unggul yang efektif, perlu dilakukan penelitian tentang pendidikan nilai-nilai Islam di sekolah-sekolah, baik tingkat dasar maupun tingkat menengah. Penelitian ini menjadi penting karena sangat relevan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, yaitu bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

²¹ Raden Ahmad Muhajir Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik," *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Islam* 8, no. 8 (2016).

²² Jumarudin Jumarudin, Abdul Gafur, and Siti Partini Suardiman, "Pengembangan Model Pembelajaran Humanis Religius Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, no. 2 (December 1, 2014), <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i2.2623>.

²³ T Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Random House Publishing Group, 2009), <https://books.google.co.id/books?id=QB1rPLf2siQC>; Dalmeri Mawardi, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating for Character)," *Al-Ulum Journal of Islamic Studies* 14 (June 1, 2014): 269-88.

²⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 27.

Dalam kaitan ini posisi penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada ranah penguatan konsep, implementasi, dan aktualisasi nilai-nilai akhlak karimah, di Sekolah Menengah Atas, khususnya di SMAN 6 Tangerang Selatan. Dalam hal ini, penulis mengambil konsep nilai-nilai Islam berdasarkan Al-Quran dan Hadis serta buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang diajarkan di SMAN 6 Tangerang Selatan. Adapun dalam implementasinya, penulis menggunakan analisis konten nilai-nilai akhlak karimah dari buku ajar PAI dan Budi Pekerti di SMAN 6 Tangerang Selatan yang dihubungkan dengan program-program sekolah, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Jenis dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sedangkan metode penelitiannya adalah deskriptif. Metode deskriptif ialah meneliti objek penelitian secara alamiah atau sesuai faktanya.²⁵ Dalam hal ini, peneliti akan menggali informasi dan data secara alamiah dan mendalam tentang berbagai hal yang berkaitan dengan aktualisasi penerapan nilai-nilai Islam khususnya akhlak karimah di SMA Negeri 6 Tangerang Selatan.

Jenis penelitian kualitatif ini adalah studi kasus, sedangkan fokus penelitiannya pada aktualisasi nilai-nilai Islam di SMA Negeri 6 Tangerang Selatan.

Adapun waktu penelitian ini dimulai sejak tanggal 1 Oktober 2016 sampai dengan 31 Mei 2017. Pada masa awal penelitian, penulis melakukan pengamatan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler serta pengambilan data dari pihak sekolah. Selanjutnya, pada bulan Maret s.d. Mei 2017 penulis intensif melakukan studi dokumen, wawancara, dan penyebaran angket, termasuk mengolah data dan menuliskannya menjadi karya ilmiah.

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan peneliti dalam penelitian studi kasus ini, sebagai berikut: (1) peneliti melakukan pengumpulan data di SMA Negeri 6 Tangerang Selatan. Di sini, peneliti melakukan kategorisasi terhadap tema-tema penelitian untuk mendapatkan konsepsi tentang aktualisasi nilai-nilai Islam di SMA Negeri 6 Tangerang Selatan, hingga data dinyatakan jenuh; (2) peneliti melakukan pengumpulan data untuk mendapatkan temuan konseptual terkait aktualisasi nilai-nilai Islam di SMA Negeri 6 Tangerang Selatan.

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penulisan tesis ini menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai alat penelitian (*key instrument*), di mana peneliti berupaya mengumpulkan data, mendeksripsikan, dan menganalisa aktualiasasi nilai-nilai pendidikan Islam berdasarkan persepsi sikap, keyakinan, aktivitas, peristiwa, dan fenomena yang terjadi di sekolah tersebut; baik di kelas ataupun di luar kelas.²⁶

²⁵ P Dr Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D (Cetakan Ke)," Bandung: CV Alfabeta, 2012, 15.

²⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Ed. Revisi/ Moleong* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 27.

Peneliti berupaya menggunakan makna dan peristiwa serta interaksi warga sekolah dalam berbagai situasi yang menggambarkan upaya aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam. Dalam hal ini, diperlukan orientasi teoretis atau perspektif teoretis yang bersifat fenomenologis, yaitu peneliti mengamati fenomena-fenomena konseptual subjek penelitian melalui pemikiran, sikap, dan tingkah laku guna mengungkapkan makna yang disusun oleh subjek di lingkungan sekitar sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti berupaya memahami subjek dan sudut pandang subjek itu sendiri, dengan tidak mengabaikan penafsiran dengan membuat konseptual.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik, yaitu: pertama, wawancara mendalam (*indepth interview*); kedua, observasi partisipan (*participant observation*); ketiga, studi dokumentasi (*study of documents*) yang ditunjang dengan hasil kuesioner/angket.²⁷ Ketiga teknik ini penulis gunakan untuk memperoleh data secara holistik dan integratif yang berfokus pada tujuan penelitian, yaitu tergambarinya dengan jelas desain aktualisasi nilai-nilai Islam di SMA Negeri 6 Tangerang Selatan.

Wawancara mendalam (*depth interview*) ditujukan kepada beberapa informan dengan tujuan memperoleh berbagai data primer tentang aktualisasi nilai-nilai Islam di SMA Negeri 6 Tangerang Selatan. Dalam hal ini, peneliti telah melakukan wawancara dengan berbagai pihak yang berwenang dan kompeten. Wawancara dilakukan kepada beberapa pihak sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 1. Daftar Informan Wawancara

No	Informan	Tujuan
1	Kepala SMA Negeri 6 Tangerang Selatan	Tujuan wawancara ini untuk menggali informasi penting berupa kebijakan, program, dan implementasi pembelajaran agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan aktualisasi nilai-nilai Islam religious dan akhlak karimah di SMAN 6 Tangerang Selatan;
2	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan Bidang Kesiswaan SMA Negeri 6 Tangerang Selatan	Tujuan wawancara ini untuk menggali informasi penting berupa program dan implementasi pembelajaran agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam religious dan akhlak karimah di SMAN 6 Tangerang Selatan serta upaya-upaya aktualisasinya;
3	Beberapa Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 6 Tangerang Selatan	Tujuan wawancara dengan guru-guru PAI adalah untuk mendapatkan data tentang konsep pendidikan PAI yang berkarakter religious dan akhlak karimah di SMA Negeri 6 Tangerang Selatan serta aktualisasi nilai-nilainya;

²⁷ Dedy Mulyana, *Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 163.

4	Pembina Ekstrakurikuler dan Pengarah Program.	Wawancara dengan pembina ekstrakurikuler bertujuan untuk mendapatkan data tentang implementasi pendidikan PAI yang berkarakter akhlak karimah dan religius serta aktualisasi nilai-nilai Islam di SMA Negeri 6 Tangerang Selatan.
---	---	---

Selanjutnya, teknik pengumpulan data observasi dilakukan pada lima kondisi, yaitu: Pertama, pembelajaran di kelas; Kedua, kegiatan ekstrakurikuler; Ketiga, kegiatan program pembiasaan; Keempat, praktik sosial-budaya di sekolah; Kelima, fasilitas sekolah.

Studi dokumentasi ditujukan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan desain aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam di SMA Negeri 6 Tangerang Selatan berupa kurikulum, peraturan sekolah, dokumen pembelajaran di kelas (silabus dan RPP), dokumen program ekstrakurikuler dan pembiasaan, serta dokumen-dokumen lain yang memiliki relevansi terhadap data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam hal studi dokumentasi, peneliti telah meminta beberapa data dan dokumentasi kegiatan yang berkaitan dengan aktualisasi nilai-nilai Islam di SMA Negeri 6 Tangerang Selatan.

Kuesioner atau angket dilakukan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan atau pernyataan kepada responden terkait dengan objek dan fokus penelitian. Kuesioner ini ditujukan kepada para siswa di lingkungan SMA Negeri 6 Tangerang Selatan. Tujuannya, untuk mendapatkan data berkaitan dengan aktualisasi nilai-nilai Islam di SMA Negeri 6 Tangerang Selatan.

Berkenaan dengan penyusunan daftar kuesioner, peneliti telah menyusun dan menyeleksi 40 (empat puluh) pernyataan dan pertanyaan yang harus dijawab oleh responden. Semua pernyataan dan pertanyaan ini berkaitan dengan aktualisasi nilai-nilai Islam yang dijabarkan dari konsep dan teori pendidikan Islam. Data yang dihasilkan dari kuesioner/angket ini selanjutnya peneliti tabulasikan ke dalam taksiran kuantitatif dengan menggunakan skala Likert. Setelah itu, peneliti menganalisisnya atau menafsirkannya sebagai hasil penelitian.

Adapun struktur kuesioner/angket penelitian tesis ini dibagi menjadi dua bagian sebagai berikut. Bagian Pertama (A) berisi pernyataan-pernyataan untuk responden tentang persepsi terhadap nilai-nilai Islam yang dianutnya atau dialaminya. Bagian ini bertujuan untuk mengukur tingkat persepsi, tanggapan, pendapat, atau pandangan responden terhadap konsep nilai-nilai Islam dalam pengamalan agama Islam. Jumlah pernyataan/pertanyaan yang disajikan dalam bagian ini sebanyak 13 item. Bagian Kedua (B) berisi pertanyaan-pertanyaan untuk responden tentang sikap dan perilakunya dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Islam. Bagian ini bertujuan untuk mengukur tingkat sikap responden yang menunjukkan aktualisasi (pengamalan) atau penghayatan nilai pendidikan Islam berdasarkan akhlak karimah yang tercermin dari siswa di SMK Negeri 6 Tangerang

Selatan. Jumlah pernyataan/pertanyaan yang disajikan dalam bagian ini sebanyak 27 item. Dengan demikian, total pernyataan/pertanyaan untuk responden adalah sebanyak 40 item.

Selanjutnya, untuk pengambilan data dari responden, peneliti menggunakan teknik *random purposive sampling*, atau sampel acak yang telah diarahkan/menjadi tujuan. Dalam hal ini, peneliti meyakini bahwa siswa kelas XI sudah cukup mampu untuk menjawab dengan sejujurnya kuesioner/angket penelitian ini. Dengan demikian, yang akan menjawab pertanyaan/pernyataan Angket tentang Persepsi dan Sikap Aktualisasi Nilai Pendidikan Islam adalah siswa kelas XI SMA Negeri Tangerang Selatan. Jumlah keseluruhannya adalah 346 (Tiga Ratus Empat Puluh Enam) siswa. Jumlah inilah yang penulis jadikan populasi penelitian ini.

Dari populasi yang menjadi target penelitian di atas, yakni sebanyak 346 siswa, peneliti mengambil sampel untuk dijadikan responden Angket/Kuesioner sebanyak 20 % dari total populasi. Karena target populasinya 346, maka 20 % dari 346 adalah 69 responden. Ketentuan 20 % ini mengikuti pendapat Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa penentuan sampel untuk populasi penelitian yang berjumlah lebih dari 100 responden dapat diambil sebagiannya saja, misalnya 15 % atau 20 % dari total populasi. Sebagaimana diketahui, sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.²⁸ Menurut Mardalis, sampel adalah contoh, yaitu sebagian dari seluruh individu yang menjadi objek penelitian. Jadi, sampel adalah contoh yang diambil dari sebagian populasi penelitian yang dapat mewakili populasi. Walaupun yang diteliti adalah sampel, tetapi hasil penelitian atau kesimpulan penelitian berlaku untuk populasi atau kesimpulan penelitian digeneralisasikan terhadap populasi.²⁹

Selanjutnya, peneliti menentukan responden penelitian pada siswa kelas XI saja. Hal ini didasarkan pada asas *purposes random sampling* (sampel acak yang terarah/tertuju). Alasannya, siswa kelas XI sudah mendapatkan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menjadi bahan pertanyaan dan pernyataan dalam kuesioner yang sebagiannya adalah materi PAI dan Budi Pekerti kelas X. Dengan demikian, meskipun tekniknya acak (*random*) dan tidak menentukan kelas, semua responden diyakini telah memiliki pengetahuan dan sikap aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang menjadi sasaran dari penelitian. Jadi, responden pada angket ini bisa berasal dari kelas XI.IPA 1 sampai dengan kelas XI.IPA 5 dan bisa juga dari kelas XI.IPS 1 sampai dengan kelas XI.IPS 5.

Tentang pengukuran dan konversi skor penilaian pada Skala Likert untuk Bagian (A) Persepsi, peneliti menggunakan skala 5 (lima) yang terdiri dari Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

²⁸ Arikunto Suharsimi, "Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)," *Rineka Cipta*, 2010, 131.

²⁹ Suharsimi, "Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)."

Adapun pengukuran dan konversi skor penilaian pada Skala Likert untuk Bagian (B) Sikap, peneliti menggunakan skala 5 (lima) yang terdiri dari Selalu (Sll), Sering (Srg), Kadang (Kd), Jarang (J), dan Tidak Pernah (TP).

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi selanjutnya dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan temuan penelitian. Proses analisis ini meliputi beberapa tahap-tahap yang dimulai dengan reduksi data, yaitu: membuang data yang tidak perlu disertai kegiatan mengklasifikasi dan mengorganisir data menjadi rangkaian sistematis dalam bentuk kesimpulan-kesimpulan. Selanjutnya, Penyajian data, yaitu: peneliti dalam menyajikan data yang berisi rangkaian informasi yang terseleksi dan sederhana dalam bentuk naratif, yang mengarah pada pengambilan kesimpulan sementara sebagai temuan penelitian. Peneliti menggunakan bagan dan matrix, untuk memudahkan peneliti dalam penyajian data dan analisis lanjutan hasil temuan. Penarikan kesimpulan/verifikasi, yaitu menggali makna secara holistik (*holistic meaning*) dari berbagai kesimpulan sementara (*preposition*) yang ditemukan tentang fokus penelitian. Temuan makna tersebut dapat diverifikasi ulang untuk mendapatkan kesepakatan intersubjektif. Komponen-komponen analisis data dapat dilihat pada bagian di bawah ini. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui 4 (empat) kegiatan utama, yaitu: pengumpulan data, reduksi data (*reduction*), penyajian data (*display*), dan penarikan kesimpulan (*conclution drawing/verification*). Dari analisa tersebut, peneliti akan memperoleh data yang kemudian akan menjadi temuan penelitian, kesimpulan, serta rekomendasi.

PEMBAHASAN

Pembahasan tentang Aktualisasi Nilai-Nilai Islam difokuskan kepada 4 (empat) aspek, yaitu: (1) Integrasi Materi Pendidikan Akhlak karimah di SMA Negeri 6 Tangerang Selatan, (2) Program Aktualisasi Nilai - nilai Islam di SMA Negeri 6 Tangerang Selatan, (3) Metode Guru dalam Mengajarkan Nilai-Nilai Islam berakhlak karimah di SMA Negeri 6 Tangerang Selatan, (4) Persepsi dan Sikap/Perilaku Siswa SMA Negeri 6 Tangerang Selatan dalam mengaktualisasikan Nilai - nilai Islam berkahlak karimah.

1.1 Materi Pendidikan Akhlak Karimah di SMA Negeri 6 Tangerang Selatan

Materi pendidikan akhlak karimah yang diajarkan dan diaktualisasikan di SMA Negeri 6 Tangerang Selatan bersumber dari materi buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti kelas X dan kelas XI kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh Kemendikbud RI (2014) dan diperkaya dengan buku PAI dan Budi Pekerti yang diterbitkan oleh penerbit swasta. Secara umum, isi materi pendidikan akhlak karimah mencakup pengetahuan agama yang aplikatif, yang dapat diterapkan dalam kehidupan siswa di sekolah dan di luar sekolah.

Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang diterbitkan oleh Kemendikbud RI disusun oleh tim sebagaimana dalam deskripsi tabel berikut.

Tabel 2. Buku Ajar PAI dan Budi Pekerti

Buku Ajar PAI dan Budi Pekerti Kelas X, Kemendikbud RI	
Tahun terbit	2014
Kontributor Naskah	1. Endi Suhendi Zen 2. Nelty Khairiyah
Penelaah	1. Yusuf A. Hasan
Penyelia Penerbitan	Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud
2. Buku Ajar PAI dan Budi Pekerti Kelas XI, Kemendikbud RI	
Tahun terbit	2014
Kontributor Naskah	1. Mustahdi 2. Mustakim
Penelaah	1. Yusuf A. Hasan 2. Muh. Saerozi
Penyelia Penerbitan	Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud

Adapun deskripsi buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI yang diterbitkan oleh penerbit Yudhistira, Bogor, adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Detail buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI

Buku Ajar PAI dan Budi Pekerti Kelas X, Yudhistira (Bogor)	
Tahun terbit	2013 (Desember)
Penulis	1. Dra. Latifah, M.Hum 2. Drs. Margiono, M.Pd. 3. Drs. Junaidi Anwar
Editor	Abdul Manaf, S.Ud.
Desain Isi	Adriana, Salmah
Desain Sampul	Dede Suidiana

Untuk siswa kelas X tahun pelajaran 2016/2017, sesuai dengan himbuan dan kebijakan dari Kemendikbud melalui Dinas Pendidikan Kota Tangerang Selatan, semua kelas diwajibkan menggunakan buku ajar PAI dan Budi Pekerti yang diterbitkan oleh pemerintah (Kemendikbud). Sedangkan untuk siswa kelas XI tahun pelajaran 2016/2017, selain buku ajar PAI dan Budi Pekerti dari Kemendikbud, boleh juga menggunakan buku ajar yang diterbitkan oleh penerbit swasta sebagai pengayaan materi saja. Artinya, siswa tidak diwajibkan untuk memiliki buku terbitan swasta karena sudah ada bantuan buku ajar gratis dari pemerintah. Namun, dari hasil pengamatan peneliti, banyak siswa kelas XI yang menggunakan buku terbitan dari Yudhistira, Bogor. Oleh karena itu, buku yang peneliti analisis isinya sebagai acuan atau dasar nilai-nilai Islam dalam hal ini akhlak karimah adalah ketiga buku yang telah dideskripsikan tersebut.

Dari ketiga buku tersebut, penulis kemudian menelaah isinya, uraiannya, dan cara penyampaiannya. Hasil analisis peneliti terhadap 3 (tiga) buku tersebut menunjukkan bahwa secara umum ketiga tersebut telah menyesuaikan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar terbaru pada kurikulum 2013. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang merupakan mata pelajaran wajib yang meninggikan hasil peserta didik yang beriman, bertaqwa, berilmu, bertanggung jawab, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan demokratis.³⁰

Selain itu, ketiga buku tersebut juga sudah dikemas sedemikian rupa sehingga ada keterkaitan antara sikap keagamaan (religius) yang menjadi kompetensi inti 1, sikap sosial yang menjadi kompetensi inti 2, pengetahuan yang menjadi kompetensi inti 3, dan penerapan pengetahuan yang menjadi kompetensi inti 4. Jadi, setiap materi dalam buku ini memuat ajaran-ajaran Islam yang saling berhubungan (terkait) antara nilai-nilai pendidikan akhlak dan nilai-nilai pendidikan religius.

Adapun materi pendidikan akhlak dan religius yang penulis temukan dari ketiga buku tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1.1.1 Materi Pendidikan Akhlak Karimah dan Religius dari Buku Ajar Kelas X

Materi pendidikan akhlak karimah dan religius dari buku ajar kelas X mencakup penguatan iman dan takwa kepada Allah Swt. dan pentingnya menjaga pergaulan sosial yang positif. Menurut pendapat Nasucha³¹ yang menyatakan bahwa muatan pendidikan karakter yang tercantum pada buku pendidikan Agama Islam kelas X sebanyak 20 nilai karakter. Uraian setiap materi bab selalu dikaitkan atau direlevansikan dengan aktualisasi nilai-nilai atau konsep yang diajarkan. Konteks relevansinya ditinjau dari empat hal, yaitu:

1. Membuka Relung Hati
2. Mengkritisi Sekitar Kita
3. Memperkaya Khazanah Peserta Didik
4. Menerapkan Perilaku Mulia.

Adapun bab-bab yang menjadi materi pelajaran PAI serta relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan akhlak karimah dan religius dideskripsikan dalam tabel berikut.

Tabel 4 Materi Buku Ajar PAI dan Budi Pekerti Kelas X

No.	Topik-Topik Bab	Akhlaq/Religius
1	Aku selalu dekat dengan Allah Swt.	Religius (saleh individu)
2	Berbusana Muslim dan Muslimah Merupakan Cermin Kepribadian dan Keindahan Diri	Akhlaq karimah dan religius (penghargaan diri dan sosial)

³⁰ Fauzan Fauzan, Ayup Lateh, and Fatkhul Arifin, "Analisis Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Indonesia Dan Thailand (Studi Kebijakan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum 2008 Di Tingkat SMA)," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.21043/edukasia.v14i2.5989>.

³¹ Juli Amaliya Nasucha, "Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran PAI Dalam Kurikulum 2013 (Analisis Buku Siswa Tingkat 1 Di Sekolah Dasar)," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i1.234>.

No.	Topik-Topik Bab	Akhlak/Religius
3	Mempertahankan Kejujuran Sebagai Cermin Kepribadian	Akhlak karimah (konteks pribadi dan sosial)
4	Al-Quran dan Hadis adalah Pedoman Hidupku	Religius (saleh individu)
5	Meneladani Perjuangan Rasulullah Saw. di Makkah	Akhlak karimah dan religius
6	Meniti Hidup dengan Kemuliaan	Akhlak karimah dan religius
7	Malaikat Selalu Bersamaku	Religius (saleh individu)
8	Sayang, Patuh, dan Hormat kepada Orangtua dan Guru	Akhlak karimah (individu dan sosial)
9	Mengelola Wakaf dengan Penuh Amanah	Akhlak karimah (sosial)
10	Meneladani Perjuangan Dakwah Rasulullah Saw. di Madinah	Akhlak karimah (individu dan sosial)
11	Nikmatnya Mencari Ilmu dan Indahya Berbagi Pengetahuan	Religius dan akhlak karimah (individu dan sosial)
12	Menjaga Martabat Manusia dengan Menjauhi Pergaulan Bebas dan Zina	Akhlak karimah (individu dan sosial)

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa semua materi PAI dan Budi Pekerti kelas XI memiliki relevansi dengan nilai-nilai pendidikan akhlak karimah dan religius.

1.1.3 Materi Pendidikan Akhlak Karimah dan Religius dari Buku Ajar Kelas XI

Materi pendidikan akhlak karimah dan religius dari buku ajar kelas XI mencakup penguatan iman dan takwa kepada Allah Swt. dan pentingnya menjaga pergaulan sosial yang positif, sekaligus wawasan keislaman bidang ekonomi dan sejarah kebudayaan Islam. Uraian materi tiap bab selalu relevan dengan aktualisasi nilai-nilai pendidikan akhlak karimah dan religius yang diajarkan.

Adapun topik-topik materi pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas XI yang memiliki relevansi dengan nilai-nilai pendidikan akhlak karimah dan religius dideskripsikan dalam tabel berikut.

Tabel 5. Materi Buku Ajar PAI dan Budi Pekerti Kelas XI

No.	Topik-Topik Bab	Nilai Akhlak Karimah/Religius
1	Al-Quran Sebagai Pedoman Hidup	Religius (saleh individu dan sosial)
2	Hidup Nyaman dengan Perilaku Jujur	Akhak karimah (penghargaan diri dan sosial)
3	Kepedulian Umat Islam terhadap Jenazah	Akhlak karimah (konteks sosial)
4	Menyampaikan Nasihat Walau Satu Ayat (Khutbah, Tablig, Dakwah)	Religius (saleh sosial)

No.	Topik-Topik Bab	Nilai Akhlak Karimah/Religius
5	Masa Kejayaan Islam Dinantikan Kembali (sejarah Islam)	Akhlak karimah dan religius (konteks sejarah)
6	Membangun Bangsa Melalui Perilaku Taat, Kompetisi dalam Kebaikan, dan Etos Kerja	Akhlak karimah
7	Rasul-Rasul Itu Kekasih Allah	Religius (saleh individu)
8	Hormati dan Sayangi Orangtua dan Gurumu	Akhlak karimah (individu dan sosial)
9	Prinsip dan Praktik Ekonomi Islam (muamalah, syirkah, asuransi syariah)	Akhlak karimah (sosial)
10	Bangun dan Bangkitlah Wahai Pejuang Islam	Religius dan akhlak karimah (individu dan sosial)
11	Toleransi Sebagai Alat Pemersatu Bangsa	Akhlak karimah (individu dan sosial)
12	Menjaga Martabat Manusia dengan Menjauhi Pergaulan Bebas dan Zina	Akhlak karimah dan religius (individu dan sosial)

Adapun topik-topik bab dari Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang diterbitkan oleh Yudhistira adalah sebagai berikut.

1. Berperilaku Taat, Berlomba dalam Kebaikan, dan Etos Kerja
2. Berperilaku Toleran, Rukun, dan Menghindarkan Diri dari Tindak Kekerasan
3. Iman Kepada Kitab-Kitab Allah Swt.
4. Iman kepada Rasul-Rasul Allah Swt.
5. Prinsip dan Praktik Ekonomi dalam Islam
6. Hukum Islam Tentang Pengurusan Jenazah
7. Khotbah, Tablig, dan Dakwah
8. Perkembangan Islam pada Masa Kejayaan
9. Perkembangan Islam pada Masa Modern

Secara umum, uraian dan pembahasan buku PAI dan Budi Pekerti dari penerbit Yudhistira hampir sama dengan terbitan Kemendikbud, hanya saja, ada perbedaan penguatan. Buku PAI dan Budi Pekerti terbitan Kemendikbud lebih menekankan pada aktualisasi dan kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan humanis dan religius, sedangkan terbitan Yudhistira lebih menekankan pemahaman konsep dan penguasaan wawasan serta masih dalam tataran teori.

Setelah menelaah materi PAI dan Budi Pekerti kelas X dan XI, peneliti menyimpulkan beberapa nilai pendidikan akhlak karimah dan religius yang dikaitkan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai berikut.

1. Materi PAI dan Budi Pekerti mengajarkan peserta didik untuk bersikap taat kepada Allah Swt., beramal dengan ikhlas, bersikap patuh kepada orangtua dan melaksanakan perintahnya, bersikap hormat kepada guru.
2. Materi PAI dan Budi Pekerti mendorong peserta didik untuk bersikap religius, seperti shalat lima waktu, membayar zakat, berpuasa, berhaji jika

mampu, mempelajari Al-Quran, beramal saleh, berinfak, dan bersedekah. Materi ini menekankan aktualisasi akhlak karimah secara individu dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

3. Materi PAI dan Budi Pekerti mendorong peserta didik untuk bersikap peduli kepada sesama, membantu fakir miskin, orang yang sakit, dan yang terkena musibah.
4. Materi PAI dan Budi Pekerti mengajarkan peserta didik untuk menjaga kerukunan umat Islam, menghormati hak-hak individu dan hak-hak sosial, bersikap toleran kepada agama lain, dan menghargai perbedaan agama, suku, ras, dan golongan.
5. Materi PAI dan Budi Pekerti mendorong peserta didik untuk tekun dalam belajar dan menuntut ilmu.
6. Materi PAI dan Budi Pekerti mendorong peserta didik untuk bersikap adil kepada semua orang tanpa membedakan agama dan golongan.
7. Materi PAI dan Budi Pekerti mendorong peserta didik untuk bertindak jujur dalam berkata dan bersikap dalam kondisi apa pun.
8. Materi PAI dan Budi Pekerti menghindarkan peserta didik dari perbuatan tercela, seperti zina, narkoba, tawuran, pergaulan bebas, dan minuman keras.
9. Materi PAI dan Budi Pekerti mendorong peserta didik untuk mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan humanis (menghargai martabat kemanusiaan) dan nilai-nilai pendidikan religius (kedekatan Tuhan).

Dari nilai-nilai akhlak karimah dan religius yang terdapat dari Materi PAI dan Budi Pekerti tersebut di atas, penulis merumuskan beberapa hal yang dianggap representatif sebagai aktualisasi nilai-nilai akhlak karimah dan religius, yaitu sebagai berikut.

1. Mengerjakan shalat lima waktu dan dapat merasakan kedekatan dengan Allah Swt. ketika beribadah.
2. Shalat berjamaah dan dapat merasakan hubungan persaudaraan dengan sesama muslim.
3. Bersikap baik terhadap teman tanpa membedakan agama, suku, ras, dan golongan.
4. Bersikap taat kepada orangtua dengan menjalankan perintahnya.
5. Hormat dan patuh kepada guru dengan mengerjakan tugas-tugas darinya.
6. Mengikuti pembelajaran di kelas, baik PAI dan Budi Pekerti maupun materi pelajaran lainnya, dengan sikap antusias dan penuh perhatian.
7. Menyukai guru khususnya ketika memberikan keteladanan dan contoh positif atau ketika mengajar dengan metode yang kontekstual dan inspiratif.
8. Membenci guru yang tidak pernah memberikan keteladanan dan contoh positif.

9. Senang membaca Al-Quran dan terjemahannya, serta menghafal ayat-ayat dan surat yang penting.
10. Senang mengkaji kandungan Al-Quran serta termotivasi untuk memajukan agama Islam.
11. Senang mengajak teman untuk berbuat baik dan mencegahnya dari perbuatan buruk.
12. Meneladani perjuangan Rasulullah Saw. dalam berdakwah kepada manusia dengan jiwa kasih sayang.
13. Merasakan pengawasan dari Allah Swt. atau pencatatan amal perbuatan oleh Malaikat Raqib dan Atid.
14. Senang berinfak, bersedekah, dan membantu fakir miskin, duafa, dan anak yatim.
15. Senang menjenguk teman yang sakit dan menghibur yang terkena musibah.
16. Senang bersikap jujur dalam berkata dan bersikap dalam kondisi apa pun.
17. Bersikap terbuka dan menerima setiap saran dan kritik yang konstruktif dengan sukarela.
18. Membenci orang yang merokok di lingkungan sekolah dan tempat umum karena mengganggu hak-hak sosial.
19. Menjauhkan diri dari perbuatan tercela, seperti mencontek, mengecek, mencela, menggosip, dan memfitnah.
20. Berusaha menjauhi narkoba, pergaulan bebas, dan perzinahan.
21. Berusaha menjaga kerukunan umat beragama dan tidak mengganggu kenyamanan pemeluk agama lain.
22. Tidak menyukai tawuran, kongkow-kongkow, dan bergerombol yang tidak bermanfaat.
23. Menerima sanksi-sanksi yang mendidik ketika melanggar peraturan sekolah, seperti menghafal surah pendek Al-Quran, mempraktikkan ibadah, dan membaca buku keagamaan atau sanksi yang meningkatkan kepedulian sosial, seperti menjadi petugas kebersihan sekolah atau menjadi petugas lepas panti sosial.

2.1 Program Aktualisasi Nilai-Nilai Islam di SMA Negeri 6 Tangerang Selatan

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan sekolah dan beberapa guru PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 6 Tangerang Selatan, serta dikuatkan oleh dokumen-dokumen penelitian, peneliti menemukan beberapa hal yang terkait dengan Program Aktualisasi Nilai Pendidikan Akhlak Karimah dan Religius di SMA Negeri 6 Tangerang Selatan sebagai berikut:

2.1.1 Program Pembinaan Rohis (Rohani Islam)

Program pembinaan rohani Islam di SMA Negeri 6 Tangerang Selatan merupakan salah satu program yang mampu meningkatkan kesadaran takwa kepada Allah Swt.

(religius) sekaligus sikap penghargaan terhadap martabat manusia (akhlak karimah). Pembinaan rohani Islam ini merupakan teknik yang dianggap efektif dewasa ini. Hasil riset Abd. Salam menyatakan bahwa penting bagi peserta didik agar dibimbing dengan nilai-nilai rohani melalui pendidikan Agama Islam dalam aktivitas pembelajaran.³² Bahkan program ini dinilai cukup sukses jika di manajemen dengan baik. Menurut Wahyudi et.al,³³ program ini mampu mengembangkan beberapa nilai moral seperti kemandirian, sopan santun, dan sejenisnya. Terkait dengan pembinaan Rohani Islam, kepala sekolah SMAN 6 Tangsel telah menetapkan serangkaian kegiatan serta menyetujui pelaksanaannya kepada Pembina Rohis, Ibu Dra. Hj. Nining Ratnaningsih, sebagaimana dalam tabel berikut.

Tabel 6. Program Rohani Islam periode 2016/2017

No	Bentuk	Uraian Kegiatan	Sasaran	Tempat	Waktu
1	Tilawah Harian	Tilawah, Asmaul Husna, doa	Seluruh warga sekolah muslim	Lapangan SMAN 6	06.45-07.00
2	Pengajian Umum Senin Minggu I dan III	Tilawah, Motivasi	Ceramah, Seluruh warga sekolah muslim	Lapangan SMAN 6	06.45-07.00
3	Pembacaan Surah Yasin, Shalat Jumat, Keputrian	Pembacaan Surah Yasin, Shalat Jumat, Keputrian	Seluruh warga sekolah muslim	Lapangan sekolah, mushola Nur Rahman, Mushalla Al-Bayan dan Kelas-Kelas	Jumat: 06-45-07.15 Jumat: 11.30-12.30
4	Belajar Membaca Al-Quran	Belajar Iqro' dan Tajwid	Seluruh siswa yang belum lancar membaca	Mushalla Al-Bayan	Disesuaikan
5	Pengajian Khusus Anggota Rohis (Mentoring)	Pengkaderan Aktivis Dakwah, Penyediaan Fasilitator Kegiatan Rohis	Anggota Rohis	Mushalla Al-Bayan atau kesepakatan peserta	Selasa: Kelas 1 Rabu: Kelas 2 Kamis: Kelas 3 (sesuai kesepakatan)

³² Abd. Salam, "Pendidikan Agama Islam Sebagai Basis Pembinaan Nilai-Nilai Rohani Peserta Didik," *TAJID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 2, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.52266/tajid.v2i1.102>.

³³ M Nur Wahyudi, Zainal Berlian, and Muh Misdar, "Evaluasi Program Sekolah Rohani Islam Dalam Pembinaan Akhlak Di SMA Plus Negeri 17 Palembang," *Muaddib: Islamic Education Journal* 3, no. 1 (June 26, 2020): 10-18, <https://doi.org/10.19109/muaddib.v3i1.5298>.

No	Bentuk	Uraian Kegiatan	Sasaran	Tempat	Waktu
6	MABIT (Malam Bina Iman dan Takwa)	Mengingat Bersama dalam Pembinaan Rohani/Tazkiyatunnufus	Anggota Rohis	Masjid Sekolah atau sesuai kesepakatan peserta	September dan Maret Pekan Pertama Sabtu
7	Rihlah Tarbawiyah	Tafakur Alam	Anggota Rohis	Panta/Pengunungan/Hutan	Desember
8	Aksidental	Mengirim Utusan untuk Seminar/Tablig Akbar/dll	Anggota Rohis	Sesuai kegiatan	
9	Pesantren Ramadhan (PR)	Pesantren khusus Ramadhan Pesantren umum	Pengurus Osis dan Anggota Rohis Seluruh Siswa	Mushalla Al-Bayan (sesuai kesepakatan) Sekolah (kelas masing-masing)	Bulan Ramadhan
10	PHBI	PHBI Muharram PHBI Idul Qurban Maulid Nabi Isra' Mikraj	Seluruh Siswa	Sekolah	Muharram Dzul Hijjah Rabiul Awal Rajab

2.1.2 Program Keteladanan Nilai-Nilai Islam

Selain program pembinaan rohani Islam (Rohis) di atas, pimpinan sekolah dan guru-guru PAI SMA Negeri 6 Tangerang Selatan juga mendorong agar semua warga sekolah menunjukkan dan menampilkan keteladanan dalam segala bidang, terutama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak karimah yang berlandaskan dalam alquran dan hadis kepada siswa sehingga menjadi kultur sekolah. Bersama dengan himbauan pimpinan sekolah, para guru PAI juga bekerjasama dengan guru-guru bidang studi lainnya untuk menguatkan aktualisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dan religius ketika mengajar di sekolah maupun berinteraksi dengan siswa di luar lingkungan sekolah. Semisal; ketika bertemu dengan guru mengucapkan salam dan cium tangan bentuk dari ketakdziman yang menjadi kultur sekolah SMA Negeri 6 Tangerang Selatan, serta pengucapan salam dan doa sebelum dan sesudah pembelajaran. Karena pendidikan dan pembelajaran bukan hanya menjadikan manusia cerdas, tetapi juga mendidik karakternya agar berakhlak mulia.

2.1.3 Program Amal Harian

Salah satu program akhlak karimah dan religius yang menonjol diaktualisasikan oleh pimpinan sekolah bersama dengan dewan guru dan pembina Rohani Islam (Rohis) adalah menumbuhkan kesadaran berinfak dan bersedekah para warga sekolah dalam berbagai kegiatan. Hasilnya, sekolah mampu mendirikan bangunan Mushalla Al-Bayan pada akhir tahun 2015. Kemudian, pada bulan Januari 2017,

mushalla ini difungsikan menjadi masjid dan digunakan sebagai tempat shalat Jumat warga muslim SMAN 6 Tangerang Selatan.

Menurut informasi pembina Rohis, rata-rata dana yang terkumpul dalam sehari adalah 1 juta rupiah, dan paling sedikitnya 800 ribu rupiah. Bahkan, pada saat awal bulan atau tanggal muda, dana yang terkumpul dari Amal Harian mencapai 2 juta rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa mampu menyisihkan seharinya minimal 1 ribu rupiah, sesuai dengan jumlah peserta didik yang mencapai 1100 siswa.

Aktualisasi nilai-nilai Islam ini perlu dilatih sejak dini di sekolah, agar kelak ketika selesai di tingkat sekolah menengah atas, rasa peduli dan menebarkan kasih sayang antar sesama dapat terealisasi dan dibiasakan. Program amal harian melatih siswa untuk bersedekah merupakan langkah awal untuk mewujudkan kesetaraan sosial di masyarakat.

2.1.4 Program Aktualisasi Nilai-Nilai Islam dalam Ekstrakurikuler

Pimpinan SMA Negeri 6 Tangerang Selatan bersama dewan guru dan pembina ekstrakurikuler juga berusaha menanamkan nilai-nilai akhlak karimah dalam program-program ekstrakurikuler yang dilaksanakan di lingkungan sekolah. Nilai-nilai akhlak karimah yang ditekankan adalah saling membantu antar sesama, patuh terhadap orang tua, toleransi, kerjasama, tanggung jawab, dan ketaatan beragama.

3.1 Metode Guru dalam Mengajarkan Nilai-Nilai Islam di SMA Negeri 6 Tangerang Selatan

Menurut Fazlur Rahman) di dunia Islam terdapat dua pandangan yang kontroversial menyangkut pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu pandangan tradisional yang didasarkan pada penukilan dan pendengaran di satu pihak, dan pandangan yang bersifat rasional di lain pihak. Menurut pandangan tradisional, bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam dilakukan dengan jalan memberikan nasihat atau indoktrinasi atau memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan buruk.³⁴ Guru PAI dalam hal ini lebih berperan sebagai juru bicara nilai/moral yang memiliki peranan yang menentukan dalam pertimbangan nilai atau moral, dan siswa hanya menerima nilai dan moral tersebut secara *dogmatis-doktriner*, tanpa mempersoalkan hakikatnya dan memahami argumentasinya. Sedangkan pandangan yang bersifat rasional lebih memberikan kesempatan dan peran aktif kepada peserta didik untuk memilih, mempertimbangkan dan menentukan nilai moral mana yang baik dan buruk, dan mana pula yang perlu dianutnya, sementara guru pendidikan agama Islam lebih berperan sebagai pembimbing dan fasilitator.

³⁴ Muahaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 261.

Dilihat dari pandangan tersebut, pembelajaran pendidikan Islam di SMK Negeri 6 Tangerang Selatan melakukan kedua-duanya tergantung materi apa yang disampaikan dalam pembelajaran. Jika yang disampaikan berupa akidah dan keyakinan maka guru pendidikan agama Islam lebih banyak memberikan nilai dan mendoktrin siswanya dalam mengimani dan meyakini ajaran yang dilandaskan al Qur'an dan al hadis, namun jika materi yang diajarkan berupa persoalan-persoalan yang menyangkut tatanan sosial dan pemahaman sejarah misalnya guru lebih memberikan banyak waktu untuk siswa berargumen sesuai dengan pandangannya masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 6 Tangerang Selatan, serta dikuatkan oleh hasil pengamatan terhadap beberapa dokumen penelitian, peneliti menemukan beberapa hal yang terkait dengan Metode Guru dalam Mengaktualisasikan Nilai-Nilai Islam di SMA Negeri 6 Tangerang Selatan adalah sebagai berikut.

1. Guru PAI di SMA Negeri 6 Tangerang Selatan pada umumnya mencoba menerapkan metode *discovery-based learning* (pembelajaran berbasis penemuan), sesuai dengan rekomendasi penerapan metode pembelajaran dalam kurikulum 2013, untuk menemukan konsep dan nilai-nilai yang diajarkan sesuai dengan fakta di lapangan. Dengan metode ini, siswa akan mengaitkan nilai-nilai keagamaan (religiusitas) dan akhlak karimah dalam kehidupan sehari-hari sesuai apa yang ia temukan dalam fakta pembelajaran maupun lingkungan sosialnya di luar kelas. Namun, metode ini tetap diperkaya metode lainnya, seperti ceramah, doktrinisasi, diskusi, dan tanya jawab.
2. Selain metode *discovery based learning* (pembelajaran berbasis penemuan), para guru di SMA Negeri 6 Tangerang Selatan juga menggunakan metode *problem based-learning*, yaitu pembelajaran berdasarkan penyelesaian masalah yang terkait dengan kondisi siswa, guru, atau lingkungan.
3. Baik metode *discovery based-learning* dan *problem based-learning*, para guru sebenarnya mencoba menerapkan metode yang sangat Islami, yaitu keteladanan atau *uswah hasanah* (teladan baik). Metode ini diyakini oleh para guru sebagai metode paling natural (alamiah), mujarab, dan mampu memotivasi semua siswa dan warga sekolah untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kondisi apa pun.
4. Selain metode pembelajaran di atas, peneliti menemukan bahwa dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 6 Tangerang Selatan, para guru telah melaksanakan perannya sebagai fasilitator dengan cara memberi perhatian kepada penciptaan suasana awal, menyediakan sumber-sumber untuk belajar yang paling luas dan mudah dimanfaatkan sehingga membantu pencapaian tujuan belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Dengan fungsi guru sebagai

fasilitator, peserta didik diharapkan mampu menumbuhkan motivasi pada dirinya untuk ikut serta dan berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Sebab, pada kurikulum 2013, peserta didik diposisikan sebagai subjek yang berperan aktif dalam proses pembelajaran, dan kedudukan ini jelas sesuai dengan konsep nilai-nilai Islam keseluruhan.

Dari fakta metode dan proses pembelajaran tersebut di atas, penulis menemukan bahwa di SMA Negeri 6 Tangerang Selatan ini, nilai-nilai pendidikan Agama Islam telah dibumikan dalam bentuk pengamalan harian yang tidak teoretis semata, sehingga menjadi sarana pembiasaan peserta didik dan masyarakat sekolah. Pendidikan Agama Islam juga diajarkan bukan hanya untuk dinilai secara akademik tetapi disajikan dalam kehidupan nyata harian sehingga berkontribusi pada terbentuknya pribadi manusia Indonesia yang unggul, berwawasan global, berprestasi, bermoral, dan berbudi pekerti mulia.

4.1 Persepsi dan Sikap/Perilaku Siswa SMA Negeri 6 Tangerang Selatan dalam mengaktualisasikan Nilai Akhlak Karimah dan Religius

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru, koordinator program, data hasil kuesioner/angket terhadap siswa kelas XI SMA Negeri 6 Tangerang Selatan, serta dikuatkan oleh dokumen-dokumen penelitian, peneliti menemukan beberapa hal yang terkait dengan Persepsi dan Sikap/Perilaku Aktualisasi Nilai karakter Akhlak Karimah dan Religius di SMA Negeri 6 Tangerang Selatan, yaitu sebagai berikut.

4.1.1 Persepsi Siswa Tentang Nilai-Nilai Islam (Akhlak Karimah dan Religius)

Tabel 7. Jawaban Kuisisioner Persepsi Siswa Tentang Nilai-Nilai Islam

No	PERNYATAAN	JAWABAN				
		SS	S	N	TS	STS
1	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mengajarkan saya bersikap taat kepada Allah Swt. dan beramal dengan ikhlas.	57	12	0	0	0
2	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mengajarkan saya bersikap patuh kepada orangtua dan melaksanakan perintahnya.	52	16	1	0	0
3	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mengajarkan saya bersikap hormat kepada guru dan mengerjakan tugas yang diberikan.	42	23	4	0	0
4	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mendorong saya bersikap religius, seperti shalat lima waktu, membayar zakat, berpuasa, berhaji jika mampu, mempelajari Al-Quran, dan beramal saleh.	52	13	4	0	0

No	PERNYATAAN	JAWABAN				
		SS	S	N	TS	STS
5	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mendorong saya bersikap peduli kepada sesama, membantu fakir miskin, orang yang sakit, dan yang terkena musibah.	43	21	5	0	0
6	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mengajarkan saya untuk menjaga kerukunan dan menghormati setiap hak individu dan sosial.	42	24	3	0	0
7	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mendorong saya tekun belajar dan menuntut ilmu.	31	29	9	0	0
8	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mendorong saya bersikap toleran dan menghargai perbedaan agama, suku, ras, dan golongan.	42	26	1	0	0
9	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mendorong saya untuk bersikap adil kepada semua orang tanpa membedakan agama dan golongan.	44	22	3	0	0
10	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mendorong saya bertindak jujur dalam berkata, bersikap, dan bertindak dalam kondisi apa pun.	41	22	6	0	0
11	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menghindarkan saya dari perbuatan tercela, seperti zina, narkoba, tawuran, pergaulan bebas, dan minuman keras.	52	17	0	0	0
12	Saya menyukai pelajaran PAI dan Budi Pekerti karena dapat mengaktualisasikan nilai pendidikan akhlak karimah dan nilai pendidikan religius (kedekatan Tuhan).	35	23	11	0	0
13	Agama Islam menekankan aktualisasikan nilai-nilai religius (kedekatan Tuhan) dan nilai-nilai akhlak karimah dalam kehidupan sehari-hari.	39	22	8	0	0

Dari data tersebut di atas, peneliti menyimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap nilai-nilai Islam dalam pendidikan akhlak karimah dan religius yang disarikan dari Materi Pendidikan Agama Islam dan diajarkan di SMA Negeri 6 Tangerang Selatan termasuk dalam kategori sangat baik atau sangat sesuai. Hal ini ditunjukkan dari nilai skor rata-rata persepsi yang mencapai 4.57 dalam skala 1-5, atau 91,4 dalam skala 1-100. Artinya, siswa SMA Negeri 6 Tangerang Selatan memiliki persepsi yang sangat sesuai tentang nilai-nilai Islam yakni pendidikan akhlak karimah dan religius.

4.1.3 Sikap Siswa dalam Mengaktualisasikan Nilai-nilai Islam (Akhlak karimah dan Religius)

Tabel 8. Jawaban Kuisisioner Sikap Siswa dalam Mengaktualisasikan Nilai-nilai Islam

No	Pernyataan	Jawaban				
		SII	Srg	Kd	Jrg	TP
1	Saya mengerjakan shalat lima waktu dan dapat merasakan kedekatan dengan Allah Swt.	35	28	4	2	0
2	Saya shalat berjamaah dan dapat merasakan hubungan persaudaraan dengan sesama muslim.	20	23	24	2	0
3	Saya bersikap baik terhadap semua teman tanpa membedakan agama, suku, ras, dan golongan.	44	22	3	0	0
4	Saya taat kepada orang tua dan menjalankan perintahnya dengan baik.	38	23	8	0	0
5	Saya hormat dan patuh kepada guru dan melaksanakan tugas-tugas yang diberikan.	28	33	7	1	0
6	Saya mengikuti pelajaran PAI dan Budi Pekerti dan pelajaran lainnya dengan antusias dan penuh perhatian.	16	31	20	2	0
7	Saya menyukai cara guru PAI dan Budi Pekerti dalam memberikan keteladanan dan contoh positif.	20	25	24	0	0
8	Saya membenci guru yang tidak memberikan keteladanan dan contoh positif.	29	11	21	4	4
9	Guru PAI dan Budi Pekerti mengajar dengan metode yang kontekstual dan inspiratif.	14	24	26	4	1
10	Guru PAI dan Budi Pekerti memotivasi siswa untuk mengaktualisasikan nilai Akhlak karimah (hubungan sosial).	25	22	20	0	2
11	Guru PAI dan Budi Pekerti memotivasi siswa untuk mengaktualisasikan nilai religius (kedekatan Tuhan).	29	32	8	0	0
12	Saya membaca Al-Quran dan terjemahannya, serta menghafal ayat-ayat dan surat yang penting.	15	21	30	3	0
13	Saya senang mengaji kandungan Al-Quran serta termotivasi untuk memajukan agama Islam.	19	25	23	2	0
14	Saya senang mengajak teman berbuat baik dan mencegahnya dari perbuatan buruk.	30	25	14	0	0
15	Saya meneladani perjuangan Rasulullah Saw. dalam berdakwah kepada manusia dengan jiwa kasih sayang.	36	18	13	2	0
16	Saya merasakan bahwa semua perbuatan saya diawasi oleh Allah Swt. dan dicatat oleh Raqib dan Atid.	45	18	6	0	0
17	Saya berinfak, bersedekah, dan membantu fakir miskin, duafa, dan anak yatim.	20	29	19	1	0
18	Saya menjenguk teman yang sakit dan menghibur yang terkena musibah.	22	31	15	1	0
19	Saya jujur dalam berkata, bersikap, dan bertindak dalam keadaan apa pun.	14	38	17	0	0
20	Saya bersikap terbuka dan menerima setiap saran dan kritik yang konstruktif dengan sukarela.	36	25	6	2	0

No	Pernyataan	Jawaban				
		SII	Srg	Kd	Jrg	TP
21	Saya membenci orang yang merokok di lingkungan sekolah dan tempat umum.	46	14	9	0	0
22	Saya menjauhkan diri dari perbuatan tercela, seperti mencontek, mengecek, mencela, menggosip, dan memfitnah.	18	23	26	2	0
23	Saya berusaha menjauhi narkoba, pergaulan bebas, dan perzinahan.	60	6	0	0	3
24	Saya berusaha menjaga kerukunan umat beragama dan tidak mengganggu kenyamanan pemeluk agama lain.	51	17	1	0	0
25	Saya tidak menyukai tawuran, kongkow-kongkow, dan bergerombol yang tidak bermanfaat.	54	5	4	3	3
26	Ketika melanggar peraturan sekolah, saya senang diberi sanksi dengan pendekatan agama dan keilmuan, seperti menghafal Al-Quran, praktik ibadah, dan membaca buku keagamaan.	28	15	16	5	5
27	Ketika melanggar peraturan sekolah, saya senang diberi sanksi dengan pendekatan disiplin dan sosial, seperti <i>push-up</i> dan lari mengelilingi lapangan sekolah, atau menjadi petugas kebersihan sekolah.	10	8	15	13	23

Dari data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa sikap siswa SMAN 6 Tangerang Selatan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan humanis religius yang disarikan dari Materi Pendidikan Agama Islam termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini ditunjukkan dari nilai skor rata-rata sikap aktualisasi mereka yang mencapai 4.11 dalam skala 1-5, atau 82,2 dalam skala 1-100. Artinya, mereka memiliki sikap aktualisasi nilai-nilai pendidikan humanis religius yang sangat baik dalam kehidupan sekolah dan lingkungannya.

KESIMPULAN

Dari paparan hasil penelitian dan pembahasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hakikat nilai-nilai Islam (akhlak karimah dan sikap religius) adalah nilai-nilai yang mampu memotivasi peserta didik untuk meningkatkan rasa penghormatan dan penghargaan terhadap martabat manusia dan mampu menggugah kesadarannya untuk meningkatkan kesadaran iman dan takwa kepada Allah Swt. serta mendorong menjadi pribadi yang saleh yang komprehensif, baik secara individual maupun saleh secara sosial.

Aktualisasi nilai-nilai Islam di SMA Negeri 6 Tangerang Selatan ditunjukkan oleh pimpinan sekolah dengan menetapkan program-program yang efektif untuk diaktualisasikan dalam praktik pembelajaran di kelas dan di luar kelas, seperti program Tilawah Al-Quran setiap pagi sebelum belajar, program shalat zhuhur berjamaah dan shalat Jumat, kajian keputrian bagi muslimah, program pembinaan rohani Islam (ROHIS), program Amal Harian untuk kepedulian sosial, termasuk penerimaan zakat dan infak untuk pembangunan Masjid Al-Bayan. Sebagian zakat

digunakan untuk membantu siswa yang tidak mampu dan keluarganya. Masjid Al-Bayan SMA Negeri 6 Tangerang Selatan, menurut Kepala Sekolah, adalah murni hasil swadaya warga sekolah dari amal harian, infak, dan sedekah, tanpa bantuan dari pemerintah atau pihak lain.

Selanjutnya, para guru PAI menanamkan nilai-nilai Islam seperti akhlak karimah dan sikap religius melalui metode keteladanan dan bimbingan kerohanian sehingga mendorong siswa bersikap sesuai nilai-nilai Islam secara menyeluruh yang diajarkan dari Buku Ajar PAI dan Budi Pekerti. Mereka juga melakukan kontekstualisasi nilai-nilai Islam pada materi pelajaran yang diajarkan di kelas. Para pembina rohani Islam (Rohis) menggerakkan kesadaran berinjak dan bersedekah untuk pembangunan Masjid Al-Bayan, kegiatan PHBI, bantuan siswa yang tidak mampu, keluarga siswa yang terkena musibah, dan sebagainya. Para pembina ekstrakurikuler juga menekankan pentingnya nilai-nilai Islam dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler, seperti nilai-nilai kedisiplinan, kerjasama, tanggung jawab, pergaulan positif, dan ketaatan menjalankan ajaran agama.

Berdasarkan hasil kuesioner tentang persepsi/pendapat siswa SMA Negeri 6 Tangerang Selatan terhadap nilai-nilai Islam pendidikan akhlak karimah dan religius, ditemukan skor rata-rata mencapai 4.57 dalam skala 1-5, atau 91,4 dalam skala 1-100, sedangkan sikap siswa SMA Negeri 6 Tangerang Selatan terhadap aktualisasi nilai-nilai pendidikan akhlak karimah dan religius mencapai skor rata-rata 4.11 dalam skala 1-5, atau 82,2 dalam skala 1-100. Artinya, para siswa memiliki persepsi yang sangat sesuai terhadap konsep nilai-nilai Islam sebagaimana diajarkan dari buku ajar PAI dan Budi Pekerti, dan mereka juga memiliki sikap aktualisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan akhlak karimah dan religius yang sangat baik.

REFERENSI

- Ahmad, Ahmad, and Sakinah Aljufri. "Pendidikan Islam Membentuk Nilai Dan Karakter Peserta Didik." *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 1 (May 1, 2019): 1-8. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v2i1.21>.
- Al-Attas, M. Naquib. *Islam Dan Sekulerisme*. Bandung: Pustaka, 1981.
- Ansori, Raden Ahmad Muhajir. "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik." *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Islam* 8, no. 8 (2016).
- Ardi, Nuri Shabrina Putri, Ahmad Yusuf Sobri, and Desi Eri Kusumaningrum. "Manajemen Pembinaan Akhlak Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.17977/um027v2i22019p17>.
- Bukhori, Mustangin. "Http://Mustanginbuchory89.Blogspot.Co.Id/2015/06/Penanaman-Nilai-Nilai-Agama-Islam.Html." Blog post Digital Object Group, 2017. <http://mustanginbuchory89.blogspot.co.id/2015/06/penanaman-nilai-nilai-agama-islam.html>.
- Fauzan, Fauzan, Ayup Lateh, and Fatkhul Arifin. "Analisis Kurikulum Pendidikan

- Agama Islam Di Indonesia Dan Thailand (Studi Kebijakan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum 2008 Di Tingkat SMA)." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.21043/edukasia.v14i2.5989>.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Jumarudin, Jumarudin, Abdul Gafur, and Siti Partini Suardiman. "Pengembangan Model Pembelajaran Humanis Religius Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, no. 2 (December 1, 2014). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i2.2623>.
- Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan. *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa*. Jakarta: Kemdikbud, 2016.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Nilai Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Lickona, T. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Random House Publishing Group, 2009. <https://books.google.co.id/books?id=QBIRPLf2siQC>.
- Listyarti, Retno. *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, Dan Kreatif*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Ma'muroh. *Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Humanis Dan Religius Di Sekolah*. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2021.
- Marjuni, A. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik." *Al Asma : Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.24252/asma.v2i2.16915>.
- Mawardi, Dalmeri. "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating for Character)." *Al-Ulum Journal of Islamic Studies* 14 (June 1, 2014): 269-88.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Ed. Revisi/ Moleong*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Muahaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Mulyana, Dedy. *Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nashori, H. Fuad, and Rachmy Diana Mucharam. *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perpektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Menara Kudus Jogja, 2002.
- Nasucha, Juli Amaliya. "Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran PAI Dalam Kurikulum 2013 (Analisis Buku Siswa Tingkat 1 Di Sekolah Dasar)." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i1.234>.
- Rahman, Musthofa. "Pemikiran Pendidikan Humanistik Dalam Islam." *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 13, no. 2 (September 15, 2017): 111. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v13i2.155>.
- Robbins, Richard, Charles Y. Glock, and Rodney Stark. "Religion and Society in Tension." *Sociological Analysis* 27, no. 3 (1966): 173. <https://doi.org/10.2307/3710391>.
- Salam, Abd. "Pendidikan Agama Islam Sebagai Basis Pembinaan Nilai-Nilai Rohani Peserta Didik." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 2, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.52266/tadjid.v2i1.102>.

- Salamet. "Karakter Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pelopor Pendidikan* 3, no. 1 (2012).
- Setyawan, Davit. "KPAI Sebut Sekolah Lalai Terkait Pelecehan Seksual Siswi SD Di Cikini." KPAI, 2016. <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-sebut-sekolah-lalai-terkait-pelecehan-seksual-siswi-sd-di-cikini>.
- — —. "Puluhan Ribu Anak-Anak Jadi Korban Intoleransi Atas Nama Agama." KPAI, 2016. [kpai.go.id/publikasi/puluhan-ribu-anak-anak-jadi-korban-intoleransi-atas-nama-agama](https://www.kpai.go.id/publikasi/puluhan-ribu-anak-anak-jadi-korban-intoleransi-atas-nama-agama).
- Sugiyono, P Dr. "Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D (Cetakan Ke)." *Bandung: CV Alfabeta*, 2012.
- Suharsimi, Arikunto. "Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)." *Rineka Cipta*, 2010.
- Taufiqur Rahman, and Siti Masyarafatul Manna Wassalwa. "Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.175>.
- Wahyudi, M Nur, Zainal Berlian, and Muh Misdar. "Evaluasi Program Sekolah Rohani Islam Dalam Pembinaan Akhlak Di SMA Plus Negeri 17 Palembang." *Muaddib: Islamic Education Journal* 3, no. 1 (June 26, 2020): 10-18. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v3i1.5298>.



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).